BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena-fenomena kerusakan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya etika dari pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah etika Islami (akhlak) yang sudah semakin hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak atau etika dalam peraturan sekolah kode etik siswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral dan etika sudah sangat memperihatinkan. Sering dijumpai kebanyakan manusia, khusunya para siswa usia SMP yang etika Islami (akhlak) menyimpang, penyimpangan itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya. Semua itu merupakan kurang tercapainya dalam tujuan pendidikan dalam pembentukan akhlak.

Etika Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Dasar/ sumber pokok daripada etika Islami adalah al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.[1]

[1] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian,* (Yogyakarta: AL-Manar, 2008), hal. 616

Kedudukan etika Islami (akhlak) dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung bagaimana perilaku akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Etika Islami merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai-nilai dari Al Qur'an dan As Sunnah. Baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat Etika Islami memberikan motivasi hidup dalam kehidupan yang agamis. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia, khususnya bagi para siswa agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Dalam dunia pendidikan, pada dasarnya pendidikan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh otak yang cerdas, akal yang pintar dan penghidupan yang layak, tapi lebih dari itu.

Menurut Suparlan Suhartono bahwa:

> Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu.[2]

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi

[2]Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.7

maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.[3]

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat3-5:

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.SAl-Alaq/96:3-5).[4]

Sangat pentingnya pendidikan Islam bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut melalui apa-apa yang diketahui dan dipahaminya.

Menurut Omar Muhammad At Taumy Al Syaibany bahwa:

> Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.[5]

---

[3] Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

[4]Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur'an, 1971), hal.1079

[5]Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu: 2004), hal. 8

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan diakhirat, jasmani dan rohani. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru agama dalam menyiapkan siswa-siswanya untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, kebiasaan-kebiasaan, serta penggunaan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mendidik dan membina siswa agar menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[6] Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

[6] Muhaimin,*Nuansa Baru Pendidikan Islam,*(Jakarta:PT.Raja Grafindo,2006)hal.5

Dalam hal ini tugas guru agama sangat berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, mendidik untuk mengarahkan para siswa. Karena seorang guru, khususnya guru agama adalah cerminan yang dilihat oleh siswa sehingga akan membekas didalam jiwa dan pikiran mereka. Guru juga sumber pengambilan ilmu.

Dalam buku Muhammad Suwaid (*Mendidik Anak Bersama Nabi*.2006). Ibnu Qayyim mengatakan:

> "yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya, jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai (kebiasaan-kebiasaan) itu akan muncul.[7]

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[8]

Seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan *figure* seorang pemimpin, yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi para siswa, maka disamping sebagai profesi seorang guru

---

[7] Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi,* (Solo:Pustaka Arafah, 2006) h. 223

[8] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.[9]

Dari pengertian ini dapat dicermati, guru pendidikan agama Islam harus memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangatlah penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidik tidak boleh begitu saja menghalangi atau membelokkan kebenaran yang terkandung dalam suatu pokok bahasan yang berguna bagi perkembangan siswa. Karena dalam aplikasinya Perilaku siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) pun kini sudah mulai berbelok dari kebenaran. Belakangan diketahui bahwa siswa sulit diharapkan untuk berperilaku baik sesuai norma atau nilai-nilai moral (akhlak). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah dan perubahan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Siswa tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) masih berada di area puber pertama kira-kira bekisar berumur 11

[9] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

tahun sampai 17 tahun, yang sering disebut dengan masa remaja atau masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa-masa ini sangat rentan, Pandangan mereka yang baru seperti tidak mau diperintah, tidak mau diatur, melaksanakan sesuai keinginan sendiri, rasa ingin mencoba suatu hal, terpengaruh oleh teman sebaya, hal ini suatu keadaan yang sulit sekali dikendalikan dan menentukan perkembangan mereka kedepannya.

Perhatian terhadap pentingnya beretika kini semakin kuat, yaitu saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan.[10] Pendidik selalu menjaga agar anak didiknya jangan sampai merugikan dirinya sendiri secara langsung maupun tidak langsung.[11]

Selama peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ini banyak bermacam-macam karakter siswa dari yang berperilaku baik maupun berperilaku buruk, di dalam kelas, maupun di luar kelas.[12] Karena itu ada upaya tersendiri yang dilakukan seorang guru PAI. Guru PAI mengupayakan siswa-siswa agar beretika Islami di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. guru agama mengupayakan peserta didiknya bisa merubahnya secara perlahan perilaku yang buruk ke perilaku yang lebih baik lagi. Sehingga siswa memiliki etika Islami yang lebih baik lagi.

---

[10]Abd.Aziz, *filsafat pendidikan islam*, (Surabaya:eLKAF, 2006), hal.168

[11] *Ibid.*, hal.168

[12] Lampiran 4. Obs.15-5-2015.

Mengingat begitu pentingnya para siswa memiliki etika yang baik, berbagai upaya dilakukan oleh guru agama SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, seperti misalnya memberikan pemahaman tentang akhlak, etika atau moral, manfaat yang diperoleh dengan mempunyai etika yang bagus dan mecontohkan langsung dengan keteladanan dan praktek langsung oleg guru pendidikan agama Islam. di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Guru PAI juga sangat mengupayakan siswa untuk selalu menghormati, menyayangi seluruh warga sekolah dengan etika sesuai ajaran Islam. Perilaku-perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian siswa.

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015."** dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa, mulai dari perencanaan, upaya, mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015?

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015?
3. Adakah faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015.
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015.
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015.

D. Batasan Penelitan

1. Kajian pertama dalam penelitian ini tentang perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015.

2. Kajian pokok dalam penelitian ini hanya dibatasi pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015
3. Sasaran ketiga yang akan diteliti adalah faktor-faktor yang menghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014 / 2015.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu : kegunaan secara teoritis dan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis yaitu :

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan pengetahuan ilmu, terutama dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami.

2. Kegunaan secara praktis yaitu :

a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mendidik siswa dalam rangka membantu guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif demi peningkatan kualitas lembaga pendidikan, dan menumbuhkan budaya meneliti di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan demi terciptanya lembaga pendidikan yang mengacu kepada upaya meningkatkan etika Islami.

c. Bagi peneliti lain

Hasil peneliti ini diharapkan bisa dipakai dalam pengembangan penelitian yang releven dengan topik.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya adalah usaha-usaha mencapai suatu maksud.[13] Dalam skripsi ini, istilah upaya dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

b. Guru pendidikan agama Islam dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.[14]

Guru Pendidikan Agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik,

---

[13] Depdikbad, *kamus besar bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal.995

[14] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86

guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.[15]

Dengan demikian, istilah guru pendidikan agama Islam dalam skripsi ini dimaknai bahwa peran seorang guru agama bukan hanya mengajar dalam proses belajar mengajar didalam kelas tetapi juga mendidik pada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang memiliki etika (akhlak) yang baik dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

c. Etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Dalam bidang yang bersifat normatif, karena etiks berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak bolah dilakukan oleh seorang individu".[16] Dalam hal ini etika melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.[17]

Dalam skripsi ini, istilah etika dimaknai suatu perkataan atau perbuatan menganai baik dan buruknya yang melibatkan diri individu dengan menilai perilaku manusia, khusunya siswa disekolah dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

Dengan demikian, yang dimaksud upaya guru agama dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik menjadi pribadi yang memiliki etika (akhlak) yang baik, dapat

---

[15] M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonedia,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010), hal. 71

[16]Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa. *Islamic Businees and Economi Ethics.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2012) hal. 2-3

[17]K.Bertens, *Etika,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal. 17

menentukan batas mana yang baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela, perkataan atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang berbudi luhur, baik lahir dan batinnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan "Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung" adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dalam meningkatkan etika Islami pada siswa disekolah melalui pembinaan dan bimbingan. pembinaan dan bimbingan yang peneliti maksud adalah membina dan membimbing siswa dalam belajar, beribadah dan beretika Islami (akhlak) yang nampak dalam keseharian siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Adapun usaha yang dilakukan guru PAI tersebut di mulai dari perencanaan, upaya-upaya, faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, keguanaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang guru pendidikan agama Islam, kajian tentang etika Islami, kajian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data atau temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agama dalam meningkatkan etika Islami pada siswa.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.